

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER PEMELIHARA ALAM DAN BUDAYA MALUKU

Hristo Karuna¹, Deddi Duto Hartanto², Maria Nala Damajanti³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,

Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Email: ozilftone07@gmail.com

Abstrak

Film dokumenter Kewang adalah upaya memperkenalkan Lembaga Masyarakat Adat Maluku yakni Kewang beserta peranannya dalam upaya pemeliharaan alam dan budaya di Maluku, dengan kearifan lokal di Maluku yakni Sasi, khususnya Sasi Lompa desa Haruku, Maluku Tengah. Kisah yang diangkat merupakan kisah yang dituturkan langsung oleh narasumber utama yang bertugas sebagai Kepala Kewang di desa Haruku, Maluku Tengah. Dimulai dari kisah perjalanan awal mengenal Kewang sampai dengan perjuangannya dalam menjaga kelestarian alam dan budaya Maluku. Film ini dibuat dengan tujuan ingin mengajak masyarakat untuk sama-sama ikut berpartisipasi dalam pelestarian alam dan budaya, khususnya di Maluku.

Kata Kunci: Film, Dokumenter, Kewang, Sasi, Budaya, Alam, Maluku, Sejarah.

Abstract

The Design of Documentary Movie "Kewang, A Maluku's Nature and Cultural Caretaker"

This Kewang documentary film, is an effort to introduce the Maluku Indigenous Community Institution namely Kewang and its role in preserving nature and culture in Maluku, with local wisdom in Maluku namely Sasi, especially Sasi Lompa Haruku village, Central Maluku. The movie based on stories told directly by the main resource person who served as Head of Kewang in Haruku village, Central Maluku. The story started from his first time learning about Kewang to his struggle in preserving the natural and cultural preservation of Maluku. This movie is aimed to invite the public to participate in the preservation of nature and culture, especially in Maluku.

Keywords: Film, Documentary, Kewang, Sasi, Culture, Nature, Maluku, History.

Pendahuluan

Perubahan iklim (*climate change*) merupakan hal yang sedang marak di perbincangkan saat ini, Terdapat beberapa ulasan fakta dan kajian ahli mengenai hal ini, Faktor penyebab dikarenakan aktifitas manusia yang menjadi pemicu. Eksploitasi alam untuk kepentingan industrial seperti penghilangan hutan (*deforestation*), Di era sekarang pembangunan infrastruktur adalah suatu kewajiban demi menjalankan industri di suatu daerah terkait. Namun, dengan maraknya pembangunan yang dilakukan bukan hanya berdampak positif tetapi, sebaliknya. Alam menjadi terancam akibat tuntutan perkembangan industri ini akibat tak sedikit hutan yang harus di *deforestasi* guna mencapai kebutuhan pembangunan be-lum lagi ditambah dengan sentuhan modernisasi yang melekat pada masyarakat sekarang dimana kebutuhan akan hal tersebut cenderung berlebihan.

Menurut data yang dirilis Badan Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) berdasarkan data dari Global Forest Resources Assessment (FRA), Indonesia menempati peringkat kedua dunia tertinggi kehilangan hutan setelah Brasil yang be-rada di urutan pertama. Setiap tahun, Indonesia kehilangan hutan seluas 684.000 hektar akibat pembalakan liar, kebakaran hutan, perambahan hutan dan alih fungsi hutan. Hal ini pun merambat kemudian sampai ke timur Indonesia yakni, Maluku yang notabennya adalah salah satu daerah dengan kekayaan alam terbesar di Indonesia, darat maupun laut. Sebut saja rempah-rempah, cengkeh dan pala, terum-bu karang, ikan dan masih banyak lagi. Berdasarkan laporan penelitian Forest Watch Indonesia (FWI), laju defortasi (*penebangan hutan*) pada periode tahun 2000-2009 sebesar 1,51 juta ha/tahun dengan laju defortasi ini diperkirakan pada tahun 2020 hutan di Maluku akan tersisa 2,37 juta ha, apabila

diprojeksikan hingga tahun 2030 maka hutan di Maluku tinggal 1,12 juta ha. Industri yang berkembang pesat menyebabkan pemerintahan gencar melakukan pembangunan di Maluku. Namun, yang harus dimengerti adalah ada adat yang mengatur bagaimana cara manusia hidup berdampingan dengan alam.

Maluku memiliki adat yang ketat mengatur bagaimana alam harus dipelihara. Di Maluku terdapat hutan yang disebut hutan adat, Sasi yang merupakan larangan adat yang diberlakukan kepada anak-anak negeri atau orang lain untuk tidak mengambil sesuatu yang berkaitan dengan sumber daya alam tertentu darat maupun laut, demi regenerasi hasil sumber daya alam yang lebih baik lagi untuk perdesaan hidup kedepannya, Sasi dijalankan dan dikawal masyarakat adat setempat yang dibawah oleh kepala Kewang, pada tahun 2018 seperti yang diberitakan laman berita Kompas dan dibenarkan oleh Aliansi Masyarakat Adat (AMAN) terdapat masalah sengketa di Seram, Maluku Tengah akibat ma-suknya pihak swasta yang beroperasi di daerah hutan adat yang berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat adat, begitu juga dengan hasil wawancara WWF yang diberitakan laman Mongabay dimana Ketua Komunitas Peduli Mangrove Maluku Utara yang menyuarakan agar pemerintah lebih memperketat pengawasan dari sisi kebijakan bidang industri mengutamakan masyarakat yang bersentuhan langsung dengan hutan yang merupakan sumber kehidupan mereka, Munaldi Kilkod yang merupakan Ketua Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) mengatakan degradasi dan defortasi mengakibatkan berbagai macam bencana alam termasuk kebakaran hutan dan laham, hal ini mengancam hilangnya fungsi hutan sebagai cadangan kehidupan di masa depan.

Masyarakat adat sendiri merupakan penduduk yang hidup dalam satuan komunitas berdasarkan asal usul leluhur secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah, dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan hidup masyarakatnya, (UU No.32/2009 Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup).

Berdasar laporan Badan Penelitian Hukum Negara (BPHN), eksistensi masyarakat adat dijamin dalam pasal 18B ayat (2) UUD NKRI Tahun 1945, pengakuan eksistensi masyarakat adat secara de jure juga ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 281 ayat (3). Di Maluku masyarakat adat diketuai oleh kepala Kewang, Kewang adalah lembaga sosial masyarakat adat desa-desa di Maluku, yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap tindakan semena-mena dari penduduk luar desa maupun penduduk desa itu sendiri, terhadap segala yang tumbuh dan hidup di atas tanah-tanah desa yang merupakan lumbung alami

dari masyarakat itu sendiri. Kewang dipimpin oleh kepala Kewang, (Eliza Kissya, Sasi Aman Haru-Ukui, Jakarta: Yayasan Sejati, 1993). Kewang terbilang berdampak baik untuk alam dan masyarakat, pada tahun 1992-1997 selama 5 tahun lamanya salah satu desa di Maluku yakni, desa Haruku yang sempat diduduki oleh perusahaan tambang dan berkat peran Kewanglah, pabrik tersebut akhirnya hengkang setelah menduduki hutan adat masyarakat disana, (Eliza Kissya, Juli 20,2019) Kewang desa Haruku juga masih menjalankan upacara adat Sasi Lompa yang merupakan upacara adat tahunan yang melarang masyarakat untuk tidak melaut atau mengkonsumsi hasil alam guna memberi kesempatan pada flora dan fauna tertentu untuk memperbaharui diri, memelihara mutu dan memperbanyak populasi sumber daya alam. Namun, pesatnya perkembangan di era modernisasi sekarang menyebabkan kesadaran masyarakat bahkan pemerintahan mulai berkurang terhadap keberlangsungan peran masyarakat adat sendiri sebagai Kewang.

Dengan demikian, berdasar pada fakta-fakta yang tertera di atas, penulis beranggapan bahwa cara yang paling efektif untuk penyelesaian masalah adalah melalui media informatif audio visual dalam bentuk dokumenter yang berisikan tentang hal adat-istiadat dan peran masyarakat adat sebagai Kewang pemelihara budaya dan alam di Maluku. Dokumenter dipilih dalam media ini karena dokumenter dapat memperkenalkan dan mengedukasi audience dan sangat mudah di mengerti. Media informatif tersebut akan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencapai target perancangan serta menyampaikan pesan edukatif secara optimal, selain itu dokumenter juga dapat diakses dengan mudah untuk itu, penulis memilih layanan streaming Youtube sebagai media untuk mengakses film ini, seperti yang kita ketahui Youtube sangat mudah diakses menggunakan gadget dimana saja, kapan saja, tanpa batasan umur, mengakses Youtube pun tak mengenakan biaya, Dokumenter tersebut juga akan dikemas secara cinematic, atau dapat diartikan sebagai pengambilan film dengan cepat dan bergantian sehingga menunjukkan visual yang berlanjut (continue). Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep, mengajarkan ketrampilan, serta mempengaruhi sikap.

Metode Penelitian

Data dikumpulkan secara langsung dengan metode observasi melalui media wawancara sebagai data primer.

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang di dapatkan secara langsung dari sumber utama. Dengan melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber

utamanya sebagai sumber yang memberikan informasi tentang peran Kewang dan adat Sasi.

- **Interview dan Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan objek penelitian. wawancara dilakukan secara terstruktur dan sistematis agar mendapat data yang optimal. Objek wawancara adalah Kepala Kewang desa Haruku.

- **Observasi**

Merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan langsung dilokasi penelitian. pengamatan tentang aktifitas yang dilakukan oleh Kepala Kewang desa Haruku.

b. **Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang di dapatkan dari sumber lain sebagai pendukung data primer yang informasinya berupa refrensi-refrensi dari internet, kajian literatur, artikel media sosial yang berisi dokumentasi dan terkait dengan topik yang diangkat.

- **Metode Kepustakaan**

Mencari data melalui buku, jurnal, Koran, dan majalah, yang membahas tentang film, Hip-Hop dan budaya Maluku.

- **Internet**

Metode ini dilakukan dengan penelitian terhadap data yang didapatkan melalui jaringan internet.

Metode Analisa Data

- **Metode Analisa 5W + 1H**

Untuk memperkuat perancangan film dokumenter. Metode yang digunakan adalah 5W + 1H (What, Who, Where, When, Why, How). Problem yang dibahas mencakup, apa tujuan perancangan (what), siapa target audience (who), dimana perancangan tersebut dilakukan (where), kapan waktu pelaksanaannya (when), untuk apa perancangan tersebut dibuat (why), dan bagaimana pemecahannya (how).

Tinjauan Teori

Media Audio Visual

Pengertian media Audio Visual dilihat dari etimologi “kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, maksudnya sebagai perantara atau alat menyampaikan sesuatu”. Sejalan dengan pendapat di atas, AECT (Association For Education Communication Technology) Arsyad

mendefinisikan bahwa “ media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk menyalurkan pesan informasi” (Musfiqon, 2012:72). “Audio Visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar”.

Definisi Film

Seiring perkembangan zaman film sudah sangat beragam, namun pada dasarnya memaknai film adalah hal sederhana, menurut Gatot Prakoso Film adalah gambar hidup, hasil dari seongkok seluloid, yang diputar dengan mempergunakan proyektor dan ditembakkan kelayar, yang dipertunjukkan di gedung bioskop (Prakoso, 1997:32). Film memiliki unsur yaitu gerak. Gerak intermiten proyektor, gerak yang mekanismenya dalam mengelabui mata manusia, memberikan kesan bergerak dari obyek diam dalam seluloid, Perubahan gerak itu bisa berupa metamorfosis dari suatu bentuk yang membentuk hasil final yang mungkin berupa interval panjang, yang akhirnya menjadi kesatuan yang utuh, antara perubahan bentuk pertama hingga akhir film, maka akan menjadi sesuatu yang bermakna. Sedangkan isi dari film akan berkembang kalau sarat dengan pengertian-pengertian atau simbol-simbol dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya, dan film yang banyak mempergunakan simbol, tanda dan icon akan menantang penerimanya, untuk semakin berusaha mencernakan makna dan hakekat dari film itu. Sedangkan dalam buku Memahami Film (Himawan Pratista, 2008:10), menjelaskan bahwa film adalah salah satu sarana komunikasi massa, selain jaringan radio, televisi dan telekomunikasi. Film membawa pesan-pesan komunikasi untuk diperlihatkan pada penonton, sesuai yang ingin diberikan oleh sutradara, entah dalam drama, horor, komedi dan action.

Klasifikasi Film

Klasifikasi film secara umum juga bisa ditentukan berdasarkan proses produksinya, yakni film hitam putih dan film berwarna, film bisu, film bicara, serta animasi dan non animasi. Klasifikasi film dapat pula ditentukan dari cara produksi, serta metode yang paling mudah yang sering digunakan untuk mengklasifikasi film adalah berdasarkan genre, seperti aksi, drama, horror, musikal, western dan sebagainya. Genre secara umum membagi film berdasarkan jenis dan latar ceritanya. Masing-masing memiliki karakteristik khas yang membedakan satu genre dengan genre lainnya.

Menurut Jenis Film

Menurut (Ardianto, 2004:136) Film dapat dikelompokkan berdasar pada jenisnya sebagai berikut :

a. Film Cerita (story film)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya, maupun dari segi gambar yang artistik.

b. Film Berita

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa, yang benar-benar terjadi.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis film yang menggambarkan kejadian nyata, dan diangkat dari kehidupan seseorang serta suatu periode dalam kurun sejarah. Selain mengandung fakta dari rangkaian peristiwa yang terjadi, film dokumenter juga mengandung subyektifitas yang dapat diartikan sebagai sikap atau opini pembuat film dokumenter terhadap peristiwa tersebut.

d. Film Animasi

Film animasi atau juga dikenal sebagai film kartun (cartoon) adalah film yang muncul dari seorang seniman pelukis. Yang menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal-hal yang bersifat lucu.

Tahapan Pembuatan Film

Proses pembuatan film pada dasarnya terbagi dalam 4 tahap yaitu Development (pengembangan ide dan konsep), pra-produksi, produksi, dan paska produksi. (Dicki, Dwiaji, Himawan, (2019) 5 Tahap Produksi Film, Retrieved from; <https://studioantelope.com/tahap-produksi-film/>):

Pengembangan Ide dan Konsep (*development*)

Tahap ini merupakan tahap dimulainya pencarian dan pengumpulan ide-ide kreatif mengenai isu yang menarik dan sekiranya layak untuk diangkat menjadi sebuah karya audio visual. Pada tahap ini yang dilakukan adalah pengembangan ide, menentukan jenis cerita, genre dan format, penulisan skenario, Kemudian melakukan riset, diskusi dan wawancara dengan narasumber untuk mengem-bangkan ide. Setelah konsep terasa cukup matang, masuklah ke proses penulisan naskah berdasar pada hasil riset, dan wawancara oleh narasumber yang telah dilakukan.

Pra-Produksi

Tahap ini adalah tahap perencanaan produksi dimana hal-hal yang penting dalam proses produksi ditetapkan, seperti jangka waktu kerja, kesiapan naskah, pemilihan talent, lokasi shooting, alokasi dana, jenis dan jumlah peralatan, dan hal lainnya yang berpengaruh saat produksi nantinya. Tahap ini merupakan tahap yang sangat menentukan untuk proses pembuatan karya selanjutnya.

Produksi

Tahap ini adalah tahap dimana semua ide dan konsep rancangan pada dua tahap sebelumnya akan dieksekusi, memproses materi mentah berupa narasi menjadi gambar dan suara yang mampu bercerita. Sutradara adalah orang yang bertanggungjawab penting dalam keseluruhan proses ini. Dari mengarahkan *crew*, *talent*, dan juga menentukan *shot*.

Paska Produksi

Tahap ini merupakan tahap dimana hasil yang telah didapatkan selama proses produksi berupa hasil rekaman akan dilakukan editing, penataan suara, penambahan efek, scoring music, dan colour grading. Proses dibagi menjadi 3 tahapan yakni :

• *Offline Editing*

Offline editing merupakan proses dimana editor menyatukan hasil produksi berupa pengambilan gambar dan menyesuaikannya dengan urutan script. Selain melakukan editing urutan shot, dilakukanlah editing audio, voice over, musik, dan komponen-komponen pendukung lainnya.

• *Online Editing*

Online editing merupakan proses dimana editor melakukan editing secara cermat dan teliti, menambahkan sentuhan artistik sesuai apa yang telah disetujui sutradara dan tim kreatif, semisal transisi gambar yang menarik agar menjadi rangkaian cerita yang berarah, pewarnaan hasil footage (color grading), Materi sound mentah juga ikut dimasukkan sesuai dengan penggalan cerita berdasarkan clip atau footage.

• *Scoring dan Mixing*

Proses ini merupakan proses dimana composer, sound engineer menyempurnakan semua elemen audio berupa musik, voice over, dan sound effect yang telah dibuat, kemudian menyatukannya dengan materi visual, dan menjadikannya suatu kesatuan karya audiovisual yang siap untuk dipublikasikan.

Distribusi

Distribusi merupakan tahap paling akhir dalam sebuah produksi film, pada tahap ini film akan disalurkan untuk penonton. Terdapat beberapa cara penyaluran film antara lain: bioskop, pemutaran alternatif, festival dan media seperti DVD, dan media pendukung lainnya. Untuk proses perancangan karya audio visual ini, proses distribusi akan disalurkan melalui media seperti, Youtube, Instagram, Twitter, dan Facebook.

Struktur Film

Perpaduan 2 elemen antar visual dan audio dalam film dapat dibedah menjadi 3 unsur yakni, Shot, Scene, dan Sequence :

Shot

Shot merupakan hasil pengambilan gambar atau merekam, Shot terhitung mulai dari tombol record pada kamera ditekan sampai pada cut atau kamera berhenti merekam. Shot juga seringkali dikenal dengan istilah take. Ada juga yang dinamakan reshoot atau re-take, dimana proses pengambilan gambar harus diulang karena terjadi kesalahan teknis, tidak sesuai standart artistik yang ingin dicapai sutradara atau (DOP) director of photography.

Sudut pengambilan gambar(camera angle)

- Frog Eye

Teknik mengambil gambar dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek.

- Low angle

Sudut pengambilan dari arah bawah objek, sehingga kesan objek menjadi membesar.

- Eye Level

Sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek (antara objek dengan subjek sama tingginya).

- High Angle

Sudut pengambilan dari atas objek, sehingga kesan objek jadi mengecil.

- Bird Eye

Sesuai dengan namanya Bird Eye (mata burung), teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh juru kamera dengan ketinggian kamera di atas ketinggian objek yang direkam.

- Slanted

Jenis shoot ini merupakan perekaman dengan sudut tidak frontal dari depan atau frontal dari objek samping, melainkan dari sudut 45 derajat dari

objek, sehingga objek yang lain ikut masuk ke dalam bingkai rekam.

- Over Shoulder

Shoot ini merupakan versi close-up dari slanted shot, sehingga seakan-akan objek lain di shot dari bahu objek utama.

Scene (Adegan)

Scene atau adegan merupakan segmen kecil dalam sebuah film yang dirangkai dengan latar atau setting dimana adegan terjadi berdasarkan storyline dari film tersebut. Scene terdiri dari single shot ataupun lebih yang digabung untuk menopang rangkaian peristiwa suatu film.

Sequence (Babak)

Sequence atau sekuen adalah satu rangkaian utuh peristiwa yang terdiri dari gabungan scene dan shot-shot. Sequence merupakan segmen besar dalam suatu film guna menopang storyline film tersebut. Sequence dapat berlangsung pada satu setting atau lebih.

Mise-En-Scene

Mise-en-Scene pertama kali muncul sebagai istilah film dalam kritik oleh Cahiers du Cinema. Istilah berbahasa Prancis ini diadaptasi dari seni panggung yang memiliki arti 'penempatan di panggung'. Pada dasarnya Mise-en-scene adalah segala aspek yang direkam dan dimuat dalam layar dalam suatu produksi film. Mise-en-scene berfungsi sebagai naratif visual dalam suatu film. Unsur-unsur dalam rancangan Mise -en- Scene terdiri dari:

- Setting (latar)

-Kostum dan tata rias wajah (make-up)

-Pencahayaannya (lightting)

-Para pemain dan pergerakannya (akting)

Tinjauan Permasalahan

Daerah-daerah di Maluku memiliki aturan adat dalam mengatur pemanfaatan hasil alam, secara turun temurun budaya ini ada demi menjamin keberlangsungan hidup manusia dengan alam itu sendiri. Budaya yang dimaksud adalah Sasi dimana Sasi pada dasarnya merupakan aturan adat yang berlaku untuk setiap masyarakat penduduk desa berupa larangan yang diberlakukan kepada anak-anak negeri atau orang lain untuk tidak mengambil sesuatu yang berkaitan dengan sumber daya alam tertentu darat maupun laut, demi regenerasi hasil sumber daya alam yang lebih baik lagi untuk persediaan hidup

kedepannya, Sasi sendiri tidak diketahui secara pasti sejak kapan diberlakukan namun, dipercaya bahwa Sasi sendiri sudah ada sejak dulu kala yang dimulai oleh para leluhur di Maluku. Sasi memuat 3 hal pokok yakni, pemanfaatan sumber daya alam, lingkungan sosial dan ketentuan hukum bahwa Sasi ditentukan oleh Masyarakat pendiri atas prakarsa masyarakat sendiri. Sasi diberlakukan dan dikawal oleh kelompok masyarakat adat yang merupakan lembaga berperan dalam proses pengawasan budaya. Kelompok masyarakat ini die-but Kewang yang beroperasi dibawah pimpinan seorang Kepala Kewang.

Narasumber yang sekaligus merupakan Kepala Kewang desa Haruku sejak tahun 1997 berpendapat bahwa kita memasuki telah memasuki era industri pembangunan dengan unsur perubahan yang drastis, perkembangan teknologi dan perhitungan ekonomi untuk itu menurutnya sangatlah penting agar hukum adat Sasi dikontekstualkan dan disesuaikan agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Kewang desa Haruku sampai saat ini masih menjalankan upacara adat Sasi Lompa yang merupakan upacara adat tahunan yang melarang masyarakat untuk tidak melaut atau mengkonsumsi hasil alam guna memberi kesempatan pada flora dan fauna tertentu untuk memperbaharui diri, memelihara mutu dan memperbanyak populasi sumber daya alam. Namun, pesatnya perkembangan di era modernisasi sekarang menyebabkan kesadaran masyarakat bahkan pemerintahan mulai berkurang terhadap keberlangsungan peran masyarakat adat sebagai Kewang sendiri, padahal Kewang terbilang berdampak baik untuk alam dan masyarakat misalnya, pada tahun 1992-1997 selama 5 tahun lamanya salah satu desa di Maluku yakni, desa Haruku yang sempat diduduki oleh perusahaan tambang dan berkat peran Kewanglah, pabrik tersebut akhirnya henggang setelah menduduki hutan adat masyarakat disana. (Eliza Kissya, Juli 20,2019).

Sasi yang diselenggarakan Kewang juga sudah mendapat perhatian dunia, banyak orang-orang asing yang datang khusus untuk meneliti hukum adat ini, bahkan pada konferensi internasional di Washington D.C pada tahun 1993 tentang “Community Based Conservation” Sasi dijadikan sebagai pembahasan. “Jika sudah banyak perhatian dunia luar pada hukum adat tentang Sasi dan hubungannya dengan lingkungan hidup, maka sudah sepatutnya bangsa kita sendiri mengangkatnya untuk dijadikan perhatian masyarakat” (Emil Salim, 1993).

Format Program

Format media yang akan dirancang merupakan audio visual dalam bentuk film dokumenter. Dengan pendekatan berupa genre travelogue tipe expository dimana visualisasi akan dijelaskan secara langsung

melalui narasumber serta menambahkan narasi agar pesan dapat tersampaikan secara optimal. Media akan menginformasikan pentingnya budaya dan peran Kewang serta sinkronisasinya dalam aspek kehidupan bermasyarakat, bercerita tentang adat Sasi yang ditetapkan oleh Kewang terhadap masyarakatnya, pentingnya budaya ini untuk keberlangsungan hidup antar manusia dan alam di Maluku, kisah Kepala Kewang dalam menjaga budaya dan alam agar tetap dilestarikan termasuk fakta-fakta dan faktor yang menghambatnya. Konten media akan dibalut dengan kalimat-kalimat persuasif yang berguna untuk mendorong tingkat kesadaran target perancangan sehingga dapat mengambil bagian dalam aksi pelestarian budaya dan alam yang dimaksud.

Judul Program

Judul program yang dipilih adalah “Kewang Pemeliharaan Alam dan Budaya Maluku” judul ini dipilih agar dapat merepresentasikan konten yang ingin disampaikan yakni, peran Kewang dalam melestarikan budaya dan alam di Maluku melalui adat Sasi.

Durasi

Film dokumenter ini berdurasi sekitar 7-10 menit disesuaikan dengan konten yang dimuat didalamnya, penyampaian informasi yang singkat, padat dan jelas dikemas dengan teknik *cinematography* yang sesuai dengan animo masyarakat modern agar terlihat lebih menarik dan tidak membosankan namun pesan yang dimuat dapat tersampaikan secara optimal.

Pesan yang ingin di sampaikan

Melalui perancangan dokumenter ini penulis ingin agar *audience* menyadari pentingnya peranan Kewang dalam pelestarian alam dan budaya Maluku dan masyarakat tergerak untuk mengambil aksi dalam upaya pelestariannya, tidak meninggalkan budaya yang menjadi identitas bangsanya sendiri.

Target Audience

• Demografis

Usia : 12-30 tahun

Tingkat Pendidikan: Minimal SMP

Tingkat Pekerjaan: Semua profesi

Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan

Status Ekonomi : Segala kalangan

• Geografis

Seluruh masyarakat Indonesia terkhususnya masyarakat Maluku.

• Psikografis

Masyarakat yang ingin mengetahui tentang sejarah, dan budaya

Masyarakat yang ingin mengetahui tentang alam dan lingkungan.

• Behavioristik

Menggunakan smartphone secara optimal
Aktif dalam sosial media.

Desain Karakter

Pemain dalam film dokumenter ini merupakan tokoh representative masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dimana mereka sebagai pihak utama yang dibawah oleh peraturan adat sasi, kemudian kepala desa atau raja desa setempat yang memimpin desa serta narasumber utama yakni, Kepala Kewang yang akan menuturkan kisah pencapaian serta peranannya secara langsung dalam memelihara alam dalam budaya di desanya. Agar tidak mengurangi nilai autentik dari film dokumenter ini, beberapa pengambilan gambar akan dilakukan secara spontan dengan direct seperlunya agar tidak terlihat seperti settingan.

Pemain

Dalam film ini tidak menggunakan peran pengganti, menggunakan narasumber sebenarnya, yaitu:

- Eliza Kissya, Kepala Kewang Haruku (tokoh utama)
- Yonas sebagai Nelayan (Narasumber 2)
- Krisnail Tanahyate Komunitas Peduli Masyarakat Sakamese Nusa (Narasumber 3)
- Ketzia Attaparry sebagai kepala bidang penataan dan peningkatan kapasitas dinas lingkungan hidup (Narasumber 4)

Setting Lokasi

Lokasi yang digunakan selama produksi adalah:

- Rumah Kewang Haruku di Desa Haruku, Maluku Tengah.
- Kantor Dinas Lingkungan Hidup, Kota Ambon.
- Rumah Kopi Joas, Kota Ambon.

- Hutan Seram, Maluku Tengah tempat Aerial Footage dan Montage.
- Desa Haruku tempat *Aerial footage*.
- Pantai Haruku dalam *Montage*.
- Pantai Seri dalam *Montage*.

Ringkasan/Sinopsis Cerita

Berbicara soal perjuangan seorang yang mengemban tanggung jawab turun-temurun oleh leluhur yakni, menjadi pembatas hasrat manusia dalam pemanfaatan hasil bumi tanahnya sendiri, semata-mata untuk kebaikan rakyat sendirilah melalui budaya turun temurun aturan adat yang diciptakan dengan maksud menyelaraskan hubungan antara manusia dan alam agar di kemudian hari kekayaan tanah sendiri masih dapat dirasakan oleh anak cucu. Perkembangan zaman dan tuntutan datang sebagai tantangan, alam dikeruh, budaya mulai dilupakan, hal yang menjadi identitas bangsa perlahan tersingkir oleh asupan gaya hidup budaya luar. Perjuangannya berlanjut lebih dari sekedar menetapkan aturan adat, namun mengkontekstualkan budaya ini agar tetap relevan di zaman sekarang

Storyline

Opening

(Fakta-fakta seputar Kewang dan Penjelasan)

Pengenalan tokoh

(Bercerita tentang awal mengenang kewang dan sejarahnya sebagai Kepala Kewang Haruku)

Permasalahan

(Menjelaskan sedikit tentang adat Sasi terkhususnya Sasi Lompa beserta tantan-tangan dalam menjaga kelestarian alam serta program yang telah dilakukan dan yang sedang direncanakan)

Wawancara

(Kepala Kewang, Organisasi Peduli Masyarakat Adat, dan Pihak Pemerintah tentang masalah-masalah yang muncul terhadap eksistensi Kewang dan adat Sasi beserta harapan dan himbauan penyelesaiannya)

Montage

(Sembari diiringi lantunan musik yang dilantunkan oleh Kepala Kewang Haruku)

Closing

(Representatif kewang kecil di atas gunung sambil memegang tahuri yang merupa-kan alat musik khas Maluku yang dimainkan sebagai tanda siap siaga kemudian voice over kata penutup dari Kewang Haruku)

Treatment

Sekuen	Pokok Materi	Durasi
1	Opening	1 Menit
2	Pengenalan tokoh (Bercerita tentang perjalanan kisah sampai menjadi Kepala Kewang, dan penjelasan tentang peran Kewang)	2 Menit
3	Pembahasan dan Permasalahan (Menjelaskan tentang adat Sasi terkhususnya sasi Lompa Haruku, serta permasalahan yang dihadapi dalam menjaga relevansi Sasi Lompa berhubung dengan pesatnya perkembangan zaman)	2 Menit 30 detik
4	Wawancara (Diskusi atau konversasi	3 Menit

	diantara Kepala Kewang, Komunitas peduli masyarakat adat, dan pihak dinas lingkungan hidup)	
5	Montage (Lantunan lagu dan syair dari Kepala Kewang)	1 menit
6	Closing (Himbau Kepala Kewang on screen ter-lihat representative Kewang kecil meniup Tahuri sebagai tanda siap siaga)	30 Detik
Total		10 Menit

Karya Akhir





Elliza Kissya, Kepala Kewang Haruku.



Yonas Tellusa, Nelayan Setempat.



Ketzia Attaparry, Dinas Lingkungan Hidup.

Kesimpulan

Film dokumenter ini dibuat sesuai dengan yang telah ditentukan dalam tujuan perancangannya, film ini berhasil mengangkat kisah tentang adat, alam, dan budaya Maluku, dengan durasi yang singkat namun pesan yang disampaikan melalui kisah para narasumber bisa tersampaikan kepada para *audience*. Meskipun melalui media pendukung dan distribusi yang terbatas, berupa poster, DVD dan Youtube, Film ini dapat mengedukasi khalayak ramai tentang peranan Kewang dan adat Sasi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dan juga pemerintah dalam membantu menjaga dan melestarikan lingkungan serta memperjuangkan eksistensi Kewang agar tak luput dari zaman, generasi muda Maluku juga dapat belajar tentang hal-hal yang merupakan identitas mereka melalui film ini dan mau mempertahankannya. Dalam proses produksi film ini terdapat beberapa masalah teknis di lapangan dikarenakan kondisi alam yang ekstrim, namun dapat diatasi dengan rencana cadangan yang sudah disiapkan pada saat proses produksi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diberikannya kesehatan hingga bisa menyelesaikan skripsi tahun 2019 ini. Dukungan serta motivasi yang di berikan orang-orang sekitar kepada penulis menjadi semangat agar penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih ini penulis berikan kepada pihak yang bersangkutan dan yang telah banyak sekali membantu penulis dalam proses pelaksanaan tugas akhir ini, antara lain :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan kelancaran dalam pengerjaan tugas akhir dan proses pembuatan karya audio visual.
2. Deddi Duto Hartanto, S.Sn., M.Si. selaku pembimbing I dan Maria Nala Damajanti, S.Sn., M.Hum. selaku pembimbing II yang sudah membimbing, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran didalam memberikan pengarahan dan membimbing penulis selama pengerjaan tugas akhir ini berlangsung.
3. Eliza Kissya, Yonas Tellusa, Krisnail Tanahyate, Ketzia Attaparry selaku

Narasumber dan semua Masyarakat desa Haruku, Maluku yang telah membantu dalam pengerjaan tugas akhir ini.

4. Keluarga, pihak-pihak lain serta crew yang telah membantu selama pengerjaan tugas akhir ini berlangsung.

Daftar Pustaka

1. Eliza, Kissya, (1993), Sasi Aman Haru-Ukui,, Jakarta: Yayasan Sejati
2. Republik Indonesia, (2009) UU No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan
3. Yusuf, (2018, 5, Nov) Kampanye Tagar 'Sagu Identitas Kami' Lawan Perampasan Lahan Sagu di Maluku, Retrieved from; <https://kumparan.com/ambonnesia/kampanye-tagar-sagu-identitas-kami-lawan-perampasan-lahan-sagu-di-maluku-1541422939348882871>
4. Halim, S, (2017, Jan). Buku Film Dokumenter, Retrieved from; https://www.researchgate.net/publication/320146647_Semiotika_Dokumenter_Membongkar_Dekonstruksi_Mitos_dalam_Media_DokumenterMusfiqon_2012_Pengembangan_Media_Belajar_Dan_Sumber_Belajar
5. World Wide Fund For Nature, (2019), Kalimantan Bakal Kehilangan Hutan 75% Pada 2020, Retrieved from; <https://www.dw.com/id/wwf-kalimantan-bakal-kehilangan-75-persen-hutan-pada-2020/a-39124270>
6. John, Nikita, S, (2012, Nov, 12), Penambang Emas Rambah Pulau Haruku, Retrieved from; <https://ambon.antranews.com/berita/18995/penambang-emas-rambah-pulau-haruku>
5. Dicki, Dwiaji, Himawan, (2019) 5 Tahap Produksi Film, Retrieved from; <https://studioantelope.com/tahap-produksi-film/>
6. Musfiqon, (2012), Pengembangan Media Belajar Dan Sumber Belajar, Jakarta : Pustakarya
7. Nurul, M, (2018) Directing film techniques and aesthetics, UK: Focal Press.
8. Bordwell, D., & Thompson, K. (2001). Film art an introduction. New York : McGraw Hill.
9. Muslimin, N. (2018). Bikin film yuk. Yogyakarta: Araska.
10. Rabige, M. (2013). Directing film techniques and aesthetics. UK: Focal Press.